

Relasi Yang Integral Sebagai Basis Nilai Kemanusiaan: Sebuah Respon Kritis Terhadap Masalah Kemanusiaan dalam Lensa Filosofis- Teologis Martin Buber dan Hans Urs Von Balthasar

Maria Adelberta Roja ^{a,1}
Yohanes Olency Mada ^b
Sebastianus Rikardo Eldi ^c
Fransiskus A. Purwanto ^d

^{a,b,c,d} Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

¹ rsadelbertacb@gmail.com

Kata Kunci:

Ur-Kenose, Relasi
Allah Tritunggal,
Kemiskinan, Relasi
Menurut Buber.

Abstrak

Kemiskinan adalah masalah multidimensi yang tidak sekadar bersifat ekonomi-struktural, tetapi menyoal tentang nilai kemanusiaan dan relasi antar manusia. Dalam kajian ini, penulis merasa perlunya sebuah gebrakan baru terkhususnya dalam ruang relasi antar sesama manusia supaya orang-orang kecil memperoleh keadilan dan kehidupan yang layak. Relasi yang sehat dengan mempertimbangkan nilai kemanusiaan memungkinkan sistem kelas yang memjarakan orang-orang kecil semestinya diubah menjadi relasi kasih yang otentik. Adapun tujuan kajian ini, yakni menilik realitas kemiskinan melalui lensa teologis dan filosofis, khususnya konsep *Ur-Kenosis* dan relasi Allah Tritunggal menurut Hans Urs von Balthasar serta konsep relasi "Aku-Engkau" dari Martin Buber. Penulis menggunakan metode studi pustaka dan studi komparatif teologis- filosofis, dengan dalil bahwa bahwa perubahan relasi dari struktur hierarkis menjadi relasi otentik berbasis kenotik dan perjumpaan personal dapat menjadi dasar etis dalam merespons kemiskinan. Kebaruan kajian ini tertuang pada penekanan bahwa masalah kemiskinan sejatinya tidak melulu karena persoalan ekonomi struktural dan distribusi sumber daya, tetapi menyangkut krisis relasionalitas yang butuh pemulihan. Dengan demikian, tulisan ini menawarkan panorama baru dalam memahami dan merespon fenomena kemiskinan bukan hanya sekadar persoalan ekonomi dan struktural, melainkan panggilan etis yang menuntut relasi yang sehat.

Integral Relationships as the Foundation of Human Values: A Critical Response to Humanitarian Issues Through the Philosophical-Theological Lens of Martin Buber and Hans Urs von Balthasar

Keywords:

Ur-Kenosis, The Relationship of the Trinity, Poverty, Relationships According to Buber.

Abstract

Poverty is a multidimensional problem that is not merely economic and structural in nature, but also concerns human values and interpersonal relationships. In this study, the author feels the need for a new breakthrough, especially in the realm of interpersonal relationships, so that the poor can obtain justice and a decent life. Good relationships that take human values into account make it possible to transform the class system that imprisons the little people into authentic relationships of love. The purpose of this study is to examine the reality of poverty through a theological and philosophical lens, specifically the concept of Ur-Kenosis and the relationship of the Holy Trinity according to Hans Urs von Balthasar, as well as Martin Buber's concept of the "I-Thou" relationship. The author uses a literature study and theological-philosophical comparative study method, with the argument that changing relationships from hierarchical structures to authentic relationships based on kenotic and personal encounters can be an ethical basis for responding to poverty. The novelty of this study lies in its emphasis that the problem of poverty is not solely due to structural economic issues and resource distribution, but also concerns a crisis of relationality that needs to be restored. Thus, this paper offers a new perspective in understanding and responding to the phenomenon of poverty, not merely as an economic and structural issue, but as an ethical call that demands good relationships

Pendahuluan

Beberapa tahun lalu, pihak kesehatan atas perintah kepala negara dan jajarannya memberikan jaminan kesehatan bagi masyarakat kecil (tidak mampu secara ekonomis) berupa Kartu Indonesia Sehat (KIS). Ironisnya, dalam mengaktualisasikan program yang luar biasa ini, rasa-rasanya tidak semua masyarakat kecil menerima jaminan kesehatan ini. Yang terjadi di lapangan adalah justru masyarakat kelas menengah ke atas atau paling tidak kaum *wong*

cilik yang merupakan kerabat pemimpin yang menerima. Senada dengan itu, beberapa tempo lalu, banyak media termasuk Kompas menyodorkan berita tentang kematian seorang balita bernama Raya (4 tahun) yang meninggal karena masalah Sepsis.¹ Dari sekian analisis, banyak kalangan yang menyimpulkan bahwa kematian Raya terjadi karena faktor ekonomi rendah serta masalah sistem yang selalu berfokus pada struktur ekonomi. Hal ini patut dimaklumi karena dalam realitasnya, prinsip ekonomi yang berjiwa struktural dan distribusi sumber daya telah mengobrak-abrik berbagai instansi pemerintah, termasuk rumah sakit. Namun, dalam analisis kelompok, selain faktor kesenjangan ekonomi, jauh lebih ekstrim terjadi karena faktor relasi.

Dalam konteks ini, terjadi pembekuan relasi yang berjiwa kemanusiaan dengan pola relasi hierarki yang mana lebih mengutamakan sistem kelas (borjuis-proletar) di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika beberapa instansi pemerintah telah digerogoti oleh praksis hidup yang mengutamakan prinsip “melayani kaum berduit adalah keharusan, sedangkan kaum miskin boleh dinegosiasi.” Serentak fenomena relasi yang kurang kondusif seperti cacat etis dan dehumanisasi pada manusia terjadi di mana-mana. Tidak terbatas di situ, jauh sebelum berita kematian Raya, rasa-rasanya publik Indonesia dikejutkan dengan narasi fenomena yang tidak seperti biasanya di mana jumlah kasus kemiskinan di pedesaan menurun, sebaliknya di daerah perkotaan justru meningkat.

Dalam data yang diperoleh, jumlah penduduk miskin di pedesaan sebesar 11,34%. Pada Maret 2025, jumlahnya menjadi 11,03%. Sedangkan di perkotaan, jumlah penduduk miskin pada September 2024 berkisar pada persentase 6,66%. Data terbaru menunjukkan angka 6,73%, artinya ada kenaikan sekitar 0,07%. Hal ini jika dikomparasikan dengan data pada September 2024 dan realitas ekonomi pada Maret 2025, terjadi perubahan besar. Bayangkan, jumlah penduduk miskin di perkotaan per Maret 2025 mengalami peningkatan dengan penambahan 220.000. Jumlah awal 11,05 juta orang pada September 2024 menjadi 11,27 juta orang pada Maret 2025.² Selain dua fenomena di atas, Menteri Koordinator Bidang Pemberdayaan Masyarakat, Muhaimin Iskandar, menyodorkan fakta ekstrim bahwa sebanyak 422.619 anak dari keluarga miskin ekstrem (desil 1) tidak bersekolah. “Berdasarkan data BPS, 5.360.654 anak usia sekolah di desil 1, sebanyak 422.619 anak tidak bersekolah,

¹ Deonisia Arlinta, “Balita Raya di Sukabumi Meninggal karena Sepsis, Bukan Cacingan, *Kompas*, 26 Agustus 2025.

² “Angkah Kemiskinan Turun, tetapi Jumlah Penduduk di Perkotaan Meningkat, Apa Yang Terjadi?” BBC News, diakses pada 3 November 2025, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4g8gx487l7o>.

sementara 4.938.030 lainnya sudah bersekolah,” kata Muhaimin usai rapat koordinasi di kantornya.³

Fenomena kemiskinan di atas dapat dipertanyakan seradikal mungkin. Alasannya karena di balik fenomena kemiskinan yang ada justru di Indonesia muncul fenomena korupsi yang dianggap banal. Menjamurnya kasus korupsi mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang kurang beres dalam dinamika hidup perpolitikan dan sosial di Negara Indonesia. Lantas, kita bertanya subjek mana yang dipersalahkan? Pemerintah? Masyarakat? Struktur pemerintahan? Atau relasi antar masyarakat yang terlalu jarak sehingga yang kaum *wong cilik* kurang diberi perhatian khusus?

Menurut pendapat peneliti, persoalan mengenai kemiskinan selalu menjadi tema yang kerap muncul di ruang publik. Kemiskinan sejatinya bukan ada karena satu faktor, melainkan berasal dari berbagai hal. Faktor-faktor yang ada seperti finansial (material), struktural, ekonomi-sosial, krisis pengakuan, dan krisis kepercayaan dan krisis relasional. Dalam kajian ini peneliti berfokus untuk mengelaborasi faktor penyebab kemiskinan karena persoalan relasi antar sesama (pemimpin dan masyarakat). Menurut peneliti, kemiskinan relasional bukan saja ditemukan dalam persoalan kemiskinan finansial, tetapi juga dapat ditemukan dalam fenomena peperangan, masalah sosio-politik, dan tak kalak heroiknya adalah kematian manusia. Kabar tentang dunia yang diselimuti dengan berbagai problematika baik itu politik, sosial, budaya, ekonomi dan agama membasahi ruang publik dewasa ini. Peperangan terjadi di mana-mana. Sebut saja perang antara Rusia-Ukraina, Israel-Palestina, India-Pakistan dan Thailand-Kamboja. Peperangan yang terjadi tentunya bukan sekadar endemi kemanusiaan yang mengguncang teritori tertentu. Dan bukan pula epidemi kemanusiaan yang hanya meracuni kedua negara yang terlibat konflik, tetapi masalah perang merupakan sebuah pandemi kemanusiaan karena semua negara terkena dampak buruknya.

Menurut penulis, Kemiskinan adalah masalah multidimensi yang tidak sekadar bersifat ekonomi-struktural, tetapi menyoal tentang nilai kemanusiaan dan relasi antar manusia. Dalam kajian ini, penulis merasa perlunya sebuah gebrakan baru terkhususnya dalam ruang relasi antar sesama manusia supaya orang-orang kecil memperoleh keadilan dan kehidupan yang layak. Relasi yang sehat dengan mempertimbangkan nilai kemanusiaan memungkinkan sistem kelas yang memenjarakan orang-orang kecil semestinya diubah menjadi

³ Kiki Safitri dan Dani Prabowo, “Menko Muhaimin: 422.619 Anak Miskin Ekstrem di Indonesia Putus Sekolah,” *Kompas.com* diakses pada 3 November 2025, <https://nasional.kompas.com/read/2025/07/08/18332991/menko-muhaimin-422619-anak-miskin-ekstrem-di-indonesia-putus-sekolah>.

relasi kasih yang otentik. Adapun tujuan kajian ini, yakni menilik realitas kemiskinan melalui lensa teologis dan filosofis, khususnya konsep *Ur-Kenosis* dan relasi Allah Tritunggal menurut Hans Urs von Balthasar serta konsep relasi “Aku-Engkau” dari Martin Buber. Penulis menggunakan metode studi pustaka dan studi komparatif teologis- filosofis, dengan dalil bahwa bahwa perubahan relasi dari struktur hierarkis menjadi relasi otentik berbasis kenotik dan perjumpaan personal dapat menjadi dasar etis dalam merespons kemiskinan.

Kebaruan kajian ini tertuang pada penekanan bahwa masalah kemiskinan sejatinya tidak melulu karena persoalan ekonomi struktural dan distribusi sumber daya, tetapi menyangkut krisis relasionalitas yang butuh pemulihan. Dengan demikian, tulisan ini menawarkan panorama baru dalam memahami dan merespon fenomena kemiskinan bukan hanya sekadar persoalan ekonomi dan struktural, melainkan panggilan etis yang menuntut relasi yang sehat.

Isi

Dalam sejarah teologi Kristen, pembahasan mengenai misteri Allah Tritunggal selalu menjadi pusat pemikiran yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Namun, dalam perkembangannya misteri ini seringkali dihadirkan dalam kerangka yang kering, jauh dari dinamika kasih dan pengorbanan yang diwahyukan melalui Kristus. Hans Urs von Balthasarsa-lah satu tokoh yang berusaha memulihkan kembali dimensi eksistensial dari misteri Trinitas melalui konsep kenosis yakni pengosongan diri Allah dan relasi Allah Tritunggal. Hans Urs von Balthasar (1905-1988) merupakan seorang teolog Katolik yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Dia lahir di Lucerne, Swiss, dan menempuh studi filsafat serta sastra klasik di Universitas Zurich sebelum bergabung dengan Serikat Yesus pada tahun 1929⁴.

Setelah menyelesaikan studi teologi di Lyon-Fourvière, ia ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1936.⁵ Karya-karya awal Balthasar banyak dipengaruhi oleh filsafat idealisme Jerman, khususnya oleh pemikiran Hegel dan Heidegger. Namun, ia kemudian mengembangkan pendekatan yang khas dan sangat personal terhadap teologi, dengan menolak spekulasi metafisik yang kaku demi pendekatan yang berakar pada wahyu dan pengalaman iman. Menurutnya Allah bukanlah “konsep abstrak”, melainkan realitas yang hidup dan komunikatif yang menyatakan diri melalui peristiwa kasih. Dalam hal ini,

⁴ Theodorus Christian Gunawan, “Hans Urs Von Balthasar Tentang Trinitas,” *Felicitas* 3, no. 1 (Maret 2023): 2, <https://jurnal.imavi.org/index.php/felicitas/article/view/101/62>.

⁵ Yoder, T. J. “Hans Urs von Balthasar and Kenosis: The Pathway to Human Agency” Loyola University Chicago. (2013), 9

Balthasar berupaya menghidupkan kembali semangat *ressourcement* gerakan kembali kepada sumber-sumber iman, terutama Kitab Suci dan para Bapa Gereja yang kemudian mempengaruhi Konsili Vatikan II. Balthasar wafat di Basel pada 26 Juni 1988, dua hari sebelum menerima pengangkatan sebagai kardinal oleh Paus Yohanes Paulus II. Warisan teologisnya tetap menjadi inspirasi bagi pemikiran Katolik kontemporer karena kemampuannya memadukan kedalaman mistik, kekayaan estetis, dan keteguhan doktrinal.⁶

Trinitas menurut Balthasar

Hans Urs von Balthasar merefleksikan karya keselamatan Allah sebagai sebuah "*Theo-Drama*" (Drama Ilahi), di mana Allah Tritunggal bukanlah penonton, melainkan pusat dan pemeran utamanya. Seluruh sejarah keselamatan dipandang sebagai sebuah panggung di mana Allah secara aktif terlibat demi menyelamatkan umat manusia. Terdapat tiga poin penting yang dibahas, antara lain:

- 1.) Ekonomi Keselamatan dalam Penyelenggaraan Allah Tritunggal;
- 2.) Inkarnasi Allah Putra sebagai kehendak Bapa dalam persatuan Roh Kudus;
- 3.) Aspek Trinitas yang ada dalam Misteri Paskah, terutama dalam peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus.

Ekonomi Keselamatan dan Penyelenggaraan Allah Tritunggal

Trinitas Ekonomis berarti ketiga pribadi Allah sungguh-sungguh "terjun" ke dalam dunia. Drama ini berpusat pada pribadi Yesus Kristus (Allah Putra), yang menjadi aktor sentral. Yesus adalah penyingkapan dan perwujudan sempurna dari Bapa, yang digerakkan oleh Roh Kudus yang Ia miliki "tanpa batas". Pernyataan diri Allah ini sebuah pengungkapan yang utuh dan mendasar. Melalui inkarnasi, Allah yang transenden mampu menjadi imanen tanpa kehilangan keilahian-Nya. Keterlibatan total ini menunjukkan hakikat sejati Allah sebagai kasih (1 Yoh 4:16).⁷

Inkarnasi Allah Putra: Kehendak Bapa dalam Persatuan Roh Kudus

Balthasar menegaskan bahwa Bapa adalah inisiator drama ini. Keterlibatan Bapa terwujud dalam cinta-Nya yang begitu besar sehingga Ia mengutus Putra-Nya yang tunggal. Bagi Balthasar, misteri keselamatan memiliki karakter yang konkret dalam inkarnasi dan harus dihadapi tanpa mengabaikan latar belakang

⁶ "Hans Urs von Balthasar and Kenosis: The Pathway to Human Agency", 72

⁷ Hans Urs von Balthasar, *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory: Volume III the Dramatis Personae: The Person in Christ*, trans. Graham Harrison (San Francisco: Ignatius Press, 1992), 367.

Tritunggal dan aspek fungsional karya Yesus, yang berarti tidak kurang dari hubungan di dalam Tritunggal yang mendefinisikan Pribadi-Nya.⁸ Inkarnasi adalah tindakan kehendak bebas ilahi di mana Allah memilih untuk masuk ke dalam keterbatasan kodrat manusia agar manusia dapat diangkat dan mengalami persekutuan kembali dengan-Nya. Yesus, sebagai Sabda yang menjadi manusia, adalah duta Bapa. Ia harus menunjukkan keagungan ilahi sekaligus kerendahan hati seorang hamba.⁹ Setelah menyelesaikan misi-Nya, Yesus mengutus Roh Kudus kepada Gereja. Roh Kudus memungkinkan para murid untuk memahami secara penuh karya dan ajaran Yesus yang sebelumnya tidak mereka mengerti. Dengan kehadiran Roh, Gereja dimampukan untuk melakukan “karya-karya yang lebih besar” (Yoh 14:12), melanjutkan drama keselamatan di panggung dunia.¹⁰

Trinitas dalam Misteri Paskah: Sengsara, Wafat, dan Kebangkitan Yesus Kristus

Dalam pemikiran Hans Urs von Balthasar, Paskah bukan hanya puncak karya penyelamatan Kristus, tetapi juga wahyu terdalam dari misteri Tritunggal Mahakudus itu sendiri. Melalui peristiwa salib, wafat, dan kebangkitan Yesus, Allah menyatakan diri-Nya sebagai kasih, yang siap menyangkal diri-Nya dan menyerahkan diri-Nya kepada dunia. Balthasar menafsirkan salib sebagai peristiwa Tritunggal dalam sejarah, di mana kasih antara Bapa dan Putra dinyatakan secara konkret dalam ketaatan yang berujung pada kematian. “Salib adalah peristiwa Tritunggal dalam sejarah, manifestasi temporal dari apa yang terjadi secara kekal di dalam Allah,” tulisnya.¹¹ Di kayu salib, Sang Putra menaati Bapa ‘bahkan sampai mati’ sebagai penyingkapan historis dari penyerahan diri yang kekal dari Anak kepada Bapa.¹²

Dengan demikian, sengsara Kristus tidak hanya merupakan tragedi manusiawi, melainkan perwujudan kasih kenotik Allah - kasih yang sanggup menanggung jarak tanpa kehilangan kesatuan. Dalam seruan Yesus yang merasa ditinggalkan, Balthasar melihat Jarak yang tak terhingga antara Bapa dan Anak menjadi ukuran kasih ilahi itu sendiri.¹³ Kebangkitan, bagi Balthasar, adalah pemulihan dan pemuliaan kasih Tritunggal melalui karya Roh Kudus,

⁸ Hans Urs von Balthasar, *Mysterium Paschale*, trans., with Introduction, Aidan Nichols (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 41.

⁹ Balthasar, Theo-Drama, *Theo-Drama*, Vol. III, 16.

¹⁰ Balthasar, Theo-Drama, *Theo-Drama*, Vol. III, 376.

¹¹ Hans Urs von Balthasar, *Mysterium Paschale*, 84.

¹² Hans Urs von Balthasar, *Mysterium Paschale*, 86-7.

¹³ Hans Urs von Balthasar, *Mysterium Paschale*, 91.

yang menghidupkan kembali Putra dan meneguhkan kesatuan-Nya dengan Bapa. Roh Kudus bertindak sebagai *vinculum amoris*, ikatan kasih yang memulihkan Putra kepada kemuliaan yang dimiliki-Nya sejak kekekalan.¹⁴

Puncak dari seluruh Misteri Paskah, termasuk keheningan Sabtu Suci, menunjukkan bahwa Allah bukan hanya hadir dalam kemuliaan, tetapi juga dalam kegelapan maut. Baltasar menjelaskan bahwa Sabtu Suci adalah momen Trinitarian yang paling mendalam... Anak mengalami jarak yang paling jauh dari Bapa, dan jarak ini merupakan ungkapan kesatuan mereka dalam kasih.¹⁵ Dengan demikian, Trinitas dalam Misteri Paskah adalah realitas kasih yang konkret; kasih yang turun ke dalam penderitaan, mati, dan bangkit untuk hidup kembali. Pada Paskah, Allah menyatakan diri-Nya sebagai kasih yang dinamis, yang memberi diri, melepaskan diri, dan diperbarui melalui kebangkitan. Inilah drama ilahi di mana Bapa, Putra, dan Roh Kudus bertindak dalam kesatuan kasih yang menyelamatkan.

Kenosis menurut Baltasar

Pemikiran utama Hans Urs von Balthasar adalah berkaitan dengan paham trinitas dalam karya keselamatan. Bagi Balthasar, proses internal Tritunggal mewakili gerakan abadi di mana: "Bapa, dalam melahirkan Putra, tidak berpegang pada keilahian-Nya tetapi 'dalam super-Kenosis abadi' menjadikan diri-Nya 'tidak memiliki apa pun' dari segala yang Dia miliki dan dapat menjadi, agar dapat melahirkan keilahian yang sehakikat dengan Putra."¹⁶ Sedangkan Hans Urs von Balthasar menempatkan kenosis (pengosongan diri Kristus) sebagai pusat dari seluruh drama keselamatan. Ia menafsirkan pernyataan Paulus dalam Filipi 2:6-11 bukan semata sebagai keterangan historis tentang kerendahan Yesus, melainkan sebagai misteri Trinitas yang menyatakan hakikat terdalam kasih Allah.

Menurut Balthasar, peristiwa kenosis bukan hanya tindakan manusiawi Yesus, melainkan sebuah peristiwa yang menyentuh Putra yang kekal dalam relasinya dengan Bapa dan Roh Kudus. Baltasar menulis:

"Peristiwa di mana Ia (Yesus) setuju untuk beralih dari bentuk Allah menjadi 'bentuk seorang hamba' (Fil 2:6f.) mempengaruhi-Nya sebagai Anak Allah yang kekal. Inkarnasi, di mana Ia 'mengosongkan diri-Nya' (*heauton ekenōsen*), bukanlah suatu peristiwa dalam keberadaan-Nya yang dapat dipisahkan dari ke-Anak-an-Nya yang kekal; melainkan merupakan ekspresi konkret dari ke-Anak-an-Nya itu sendiri, sebab Anak ada secara kekal sebagai Dia yang

¹⁴ Hans Urs von Balthasar, *Mysterium Paschale*, 98-9.

¹⁵ Hans Urs von Balthasar, *Mysterium Paschale*, 106.

¹⁶ Hans Urs von Balthasar, *Mysterium Paschale*, 60.

membiarkan diri-Nya diberikan oleh Bapa dan yang mengembalikan segala sesuatu kepada Bapa dalam kasih.”¹⁷

Dengan demikian, pengosongan diri Putra bukanlah pelepasan keilahian, melainkan penyerahan penuh kasih kepada kehendak Bapa. Di sini, kenosis adalah bentuk *perichoresis* kasih yang mengalir di dalam kehidupan Trinitas sendiri. Balthasar secara tegas menolak pemahaman kenosis yang bersifat mitologis - seolah-olah Allah berubah menjadi manusia. Baginya, *kenosis* merupakan ekspresi kebebasan kasih ilahi. Bagi Baltasar:

“Kita dapat menyebutnya *kenōsis*, seperti yang disebutkan dalam Filipi 2, tetapi hal ini tidak berarti adanya perubahan mitologis pada Allah, melainkan mengekspresikan salah satu dari kemungkinan tak terbatas yang tersedia bagi kehidupan yang bebas dan kekal. Tidak ada kontradiksi antara bentuk ilahi-Nya dan pelayanan-Nya sebagai manusia, karena keduanya adalah cara-cara dari cinta yang sama. Pengosongan diri Anak bukanlah suatu penyimpangan dari kemuliaan ilahi-Nya, melainkan penyingkapan-Nya di dunia.”¹⁸

Maka, baginya Allah tidak kehilangan apa pun dalam pengosongan diri-Nya; justru di dalamnya kasih Allah menampakkan kebebasan yang absolut. Dengan mengosongkan diri, Allah menyingkapkan kuasa kasih yang rela melayani dan merendahkan diri bagi manusia. Puncak kenosis, menurut Balthasar, terjadi dalam peristiwa salib. Ia menafsirkan seruan Yesus di kayu salib: “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”. Seruan ini sebagai wahyu terdalam tentang kasih Trinitaris.

“Dia ditinggalkan oleh Allah di kayu salib. Namun, ‘jarak yang tak terhinnga’ antara Bapa dan Anak ini akan tetap menjadi wahyu tertinggi yang dikenal dunia tentang diastasis (perbedaan dalam kesatuan) dalam keberadaan abadi Allah. Apa yang tampak sebagai penelantaran, pada hakekatnya adalah tindakan cinta yang tertinggi. Dengan demikian Salib menjadi pusat pengungkapan diri ilahi, saat kasih kenosis Anak mengungkapkan kehidupan terdalam Tritunggal.”¹⁹

Dalam keterpisahan antara Bapa dan Putra di salib, tersingkap misteri terdalam kasih ilahi. Jarak itu bukan pemutusan relasi, melainkan bentuk kasih yang menanggung kegelapan dunia demi keselamatan umat manusia. Salib menjadi teater di mana drama ilahi mencapai klimaksnya: kasih Allah diungkapkan dalam ketaatan total Putra yang “mengosongkan diri” demi dunia. Namun, bagi Balthasar, kenosis tidak berhenti pada Kristus; ia berlanjut dalam eksistensi murid-murid Kristus. Dalam hal ini, dia menegaskan:

¹⁷ Balthasar, *Theo-Drama*, *Theo-Drama*, Vol. III, 161.

¹⁸ Balthasar, *Theo-Drama*, *Theo-Drama*, Vol. III, 162.

¹⁹ Balthasar, *Theo-Drama*, *Theo-Drama*, Vol. III, 163-164.

“Dalam proses menjadi pengikut Kristus di mana seorang Kristen ‘menyerahkan jiwanya’, ia dapat mencapai jati dirinya yang sejati. Hanya dengan memasuki kenosis Putra, seorang percaya dapat turut serta dalam kebebasan dan kasih ilahi yang menopang penciptaan. Peniruan Kristus bukanlah peniruan moral, melainkan partisipasi dalam penyerahan diri-Nya kepada Bapa.”²⁰

Mengikuti Kristus berarti ikut serta dalam jalan pengosongan diri - menyerahkan kehendak, kekuasaan, dan identitas pribadi kepada kasih Allah. Dalam kehilangan diri karena kasih, manusia justru menemukan kembali keutuhan dirinya. Kenosis Kristus menjadi pola antropologis dan spiritual yang membentuk kehidupan Gereja. Akhirnya, Balthasar memandang kenosis sebagai titik pusat dari seluruh theo drama - drama antara kebebasan Allah dan kebebasan manusia. Dalam madah Filipi, tulisnya:

“Dalam madah pujian yang terkenal di Filipi, kita membaca, ‘Ia telah mengosongkan diri-Nya’: ini mengantisipasi seluruh proses inkarnasi hingga ketaatan Anak di kayu salib. Inilah cara konkret di mana Allah telah memutuskan untuk membuka (dan mempertahankan) ruang tindakan antara diri-Nya dan manusia. Drama keselamatan sepenuhnya bergantung pada pengosongan diri Allah ini, yang menetapkan sekali untuk selamanya panggung di mana kebebasan ilahi dan manusia dapat bertemu.”²¹

Dengan pengosongan diri, Allah membuka “panggung” tempat kasih dan kebebasan manusia dapat berjumpa. Kenosis bukan sekadar peristiwa masa lampau, melainkan tindakan ilahi yang terus menjaga agar dialog antara Allah dan manusia tetap terbuka.

Martin Buber dan Konsep Relasi

Dalam mengawali buku *I and Thou*, Martin Buber memulai dengan pernyataan yang cukup khas *to man the world is twofold, in accordance with his twofold attitude*.²² Dapat dimaklumi dunia manusia menurut Buber terbentang antara dua fundasi eksistensial, yakni dunia *I-It* (*Ich est*) dan *I-Thou* (*Ich du*). Kedua fondasi eksistensial yang diberikan buber tidak sekadar kategori atau standar epistemologis, melainkan sarana eksistensial dalam mengalami realitas. Adapun sikap *I-It* bersifat objektif, monologis, analitis, dan instrumental, sementara sikap *I-Thou* lebih bersifat relasional, dialogis, dan utuh.²³ Relasi *I-It* terjadi dalam relasi antar manusia yang mana makna

²⁰ Balthasar, Theo-Drama, *Theo-Drama*, Vol. III, 166.

²¹ Balthasar, Theo-Drama, *Theo-Drama*, Vol. III, 170.

²² Martin Buber, *I and Thou*, terj. Ronal Gregor Smith (Edinburg: T. & T. Clark, 48 George Street, 1937), 3

²³ Martin Buber, *I and Thou*, 3-4.

subyektifitas dari seseorang atau sesuatu dialihrupakan menjadi objek yang kaku. Adapun latar belakang munculnya relasi *I-It*, yakni pertama terjadi ketika seorang menganggap seseorang atau sesuatu sebagai objek dan bukan subjek yang utuh. Kedua, dalam relasi *I-It* sesuatu atau seseorang dijadikan sebagai objek yang dapat diteliti, dianalisis, diukur, dan sekaligus dimanfaatkan. Ironisnya, dalam praksisnya, relasi *I-It* kerap memosisikan entah orang lain, alam, atau benda tertentu sebagai sesuatu yang dapat dikuantifikasi, memiliki batas, dan sekaligus sebagai hal yang terpisah.²⁴

Dalam konteks ini pula, Buber menegaskan bahwa relasi *I-It* sejatinya berada dalam ruang ilmu pengetahuan dan teknologi, birokrasi, dan ekonomi yang mana segala sesuatu dapat dianalisis, disurvei, dan diatur sebagai objek universal.²⁵ Menurut peneliti, konsep *I-It* yang diusungkan sekaligus dikritik Buber sejatinya memiliki tendensi untuk menanggalkan setiap dimensi subjektif yang ada pada seseorang atau sesuatu (alam alam semesta). Dalam ruang inilah apapun yang dilihat atau digunakan hanya dimaknai sebagai sarana instrumental semata.

Berbeda dari konsep *I-It*, relasi *I-Thou* yang diusungkan Buber bermakna lebih kompleks atau berada di taraf lebih tinggi dibandingkan dengan relasi *I-It*. Bagi Buber, relasi *I-Thou* terjadi ketika seorang melihat yang lain sebagai 'engkau' dan bukan itu (instrumental). Dalam hal ini, relasi antara seorang dengan yang lain terjadi dalam *begegnung* (pertemuan langsung) antara dua subjek eksistensial secara utuh.²⁶ Dalam Relasi *I-Thou* tidak ditemukan ruang instrumental karena setiap subjek hadir untuk saling mengisi satu sama lain. Dimensi mutualitas ditekankan Buber dalam relasi ini. Pun kesejajaran antara subjek menjadikan ruang relasi tidak dapat dibatasi, diklasifikasi ataupun dijadikan sarana instrumental karena keduanya memberi pengaruh yang konstruktif secara eksistensial. Dengan itu, Buber menulis *My thou affect me, as i affect it*.²⁷

Lantas seperti apa kriteria relasi *I-It* dan *I-Thou* yang digunakan Buber? Menurut Buber, kriteria relasi *I-It* termaktub dalam beberapa hal, pertama adanya tendensi untuk menggunakan sesuatu tetapi dalam pemaknaan sebagai alat. Kedua adanya *framing* atau pengkotakan sehingga ada batasan ruang dan waktu. Ketiga, sesuatu itu sebagai sarana yang dapat dianalisis. Keempat, adanya penghayatan relasional yang tidak langsung. Kelima, subjek berbeda

²⁴ Martin Buber, *I and Thou*, 55-56

²⁵ Martin Buber, 30.

²⁶ Martin Buber, 5

²⁷ Martin Buber, 14

dari objek, sehingga tidak ada relasi yang utuh antara keduanya.²⁸ Sebaliknya, kriteria untuk disematkan dalam ruang relasional *I-Thou* tergambar dalam beberapa hal. Pertama, adanya kehadiran penuh antara subjek dalam ruang perjumpaan. Kedua, ketiadaan *sense* untuk menganggap segala sesuatu sebagai sarana. Ketiga, absennya sistem dan mediator dalam ruang relasional. Keempat, perjumpaan kerap dihadirkan dalam ruang eksklusif kedua subjek.²⁹

Dari berbagai kriteria entah dalam ruang relasi *I-It* maupun *I-Thou* dapat ditemukan bahwa pola relasi *I-Thou* sejatinya menjadi sebuah tawaran yang cukup humanis. Dikatakan demikian karena relasi *I-Thou* mampu melihat manusia bukan pada tataran yang rendah di bawah manusia lain, melainkan sebagai subjek yang setara. Tidak sekadar dialamatkan pada manusia, relasi *I-Thou* yang ditawarkan Buber juga berlaku dalam relasi manusia dengan ciptaan lain seperti alam dan binatang peliharaan. Menurut peneliti, tawaran relasional yang digunakan Buber sejatinya mengantar manusia pada pemahaman yang otentik akan pentingnya melihat makhluk ciptaan bukan sebagai objek yang dapat dipergunakan sesuka hati, melainkan subjek yang utuh. Melihat makhluk dengan lensa *I-Thou* memungkinkan dimensi subordinatif, dikotomi, sekaligus pelecehan terhadap harkat dan martabat manusia tidak memiliki ruang untuk masuk dalam ruang publik. Lantas bagaimana dengan masalah kemiskinan, apakah terjadi karena relasi *I-Thou* telah ditampik dari ruang publik dan disulap dengan tawaran eksotik pola relasi *I-It*? Di bawah ini akan dijelaskan secara mendalam keterkaitan keduanya

Membaca Persoalan kemiskinan melalui perspektif Balthasar dan Martin Buber

Sebagaimana telah disebutkan di awal masalah kemiskinan yang menjadi fokus kajian peneliti tertuang pada krisis relasionalitas antar sesama manusia. Hemat peneliti, masalah relasional dapat mempengaruhi banyak sendi-sendi kehidupan karena merupakan akar di balik aspek kehidupan yang lain. Manusia membutuhkan sesama dalam hidup oleh sebab itu diperlukan relasi yang sehat dan kondusif antara sesama. Di lain tempat, manusia apabila diperhadapkan dengan ciptaan Allah lainnya maka dibutuhkan relasi yang baik. Tanpa relasi, sejatinya akan muncul berbagai ketimpangan dan sikap eksploitatif yang merugikan banyak pihak.

Berkaitan dengan persoalan kemiskinan, kelompok yakni bahwa konsep teologi Trinitas dan *urkenose* dari Balthasar serta sumbangan filosofis Buber

²⁸ Martin Buber, 5,6,30

²⁹ Martin Buber, 9-10, 16, 31.

dapat dijadikan ruang untuk membawa pembaca pada pemahaman bahwa relasi yang kurang diperhatikan akan menyusahkan banyak pihak. Berangkat dari relasi Allah Tritunggal dan konsep *i-thou* dari Buber, peneliti yakin bahwa masalah kemiskinan sejatinya adalah masalah relasi antara pemimpin yang berkuasa dengan masyarakat kecil yang sangat kurang diperhatikan. Jika dilihat dari perspektif Balthasar, masalah kemiskinan berarti terputusnya relasi dalam diri manusia sehingga yang ada hanyalah kepedulian terhadap diri sendiri. Sebaliknya jika Buber melihat persoalan krisis relasional dalam konteks kemiskinan, maka ditemukan bahwa relasi yang dihidupi buka aku-engkau (*i-thou*), melainkan aku-ini (*i-it*).

Daftar Pustaka

- Balthasar, H. U. von. (1992). *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory: Volume III: The Dramatis Personae: Persons in Christ* (G. Harrison, Trans.). Ignatius Press.
- Balthasar, H. U. von. (1993). *Mysterium Paschale: The mystery of Easter* (A. Nichols, Trans.). Grand Rapids, MI: W. B. Eerdmans Publishing Company.
- Buber, Martin. *I and Thou*, terj. Ronal Gregor Smith (Edinburg: T. & T. Clark, 48 George Street, 1937).
- Yoder, T. J. "Hans Urs von Balthasar and Kenosis: The Pathway to Human Agency." "Dissertation: Loyola University Chicago, 2013.
- Yoder, T. J. (2013). *Hans Urs von Balthasar and kenosis: The pathway to human agency* (Doctoral dissertation, Loyola University Chicago). Loyola Commons. https://ecommons.luc.edu/luc_diss/664
- Gunawan, Theodorus Christian. "Hans Urs Von Balthasar Tentang Trinitas." *Felicitas* 3, no. 1 (Maret 2023): 2, <https://jurnal.imavi.org/index.php/felicitas/article/view/101/62>.
- Deonisia Arlinta, Deonisia. "Balita Raya di Sukabumi Meninggal karena Sepsis, Bukan Cacingan, Kompas, 26 Agustus 2025.
- "Angkah Kemiskinan Turun, tetapi Jumlah Penduduk di Perkotaan Meningkat, Apa Yang Terjadi?" BBC News, diakses pada 3 November 2025, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4g8gx487l7o>.
- Safitri, Kiki dan Dani Prabowo, "Menko Muhaimin: 422.619 Anak Miskin Ekstrem di Indonesia Putus Sekolah," Kompas.com diakses pada 3 November 2025, <https://nasional.kompas.com/read/2025/07/08/18332991/menko-muhaimin-422619-anak-miskin-ekstrem-di-indonesia-putus-sekolah>.